

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS CINTA DAN SIKAP
TERHADAP PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA DEWASA AWAL
YANG BERPACARAN**



RINGKASAN

**Disusun Oleh:
Shella Vidya Puspa
M2A605071**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS CINTA DAN SIKAP TERHADAP PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN

Disusun Oleh:
Shella Vidya Puspa
M2A605071

ABSTRAKSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, mengungkapkan bahwa tingginya perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa yang dilakukan bersama pasangan atas dasar ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian bukanlah suatu hal yang baru. Maraknya media porno yang beredar di masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan lingkungannya, dalam hal ini keluarga atau orang-orang terdekatnya, termasuk pasangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Sampel dari penelitian ini melibatkan 98 orang mahasiswa pada Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang sedang menempuh masa studi S1 dan pernah atau sedang menjalani hubungan romantis.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari skala Cinta sebanyak 30 aitem, skala Sikap terhadap Pornografi sebanyak 31 aitem dan kuesioner Perilaku Seksual sebanyak 18 aitem. Untuk cinta, koefisien reliabilitas alpha adalah sebesar 0,907 dan indeks diskriminasi berkisar antara 0,329 – 0,598. Untuk skala sikap terhadap pornografi koefisien reliabilitas alpha adalah sebesar 0,905 dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0,310 – 0,618 dan untuk kuesioner perilaku seksual koefisien reliabilitas alpha adalah 0,951 dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0,428 – 0,794.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda menunjukkan nilai $R_{x_1x_2y}$ sebesar 0,450 dengan nilai sig (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran, dengan demikian hipotesis peneliti diterima

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran tergolong rendah (32,7%), sikap subjek terhadap pornografi tergolong netral (43,9%) dan intensitas cinta responden tergolong sedang (49%). Koefisien determinasi dari intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual diperoleh sebesar 0,202. Menunjukkan bahwa variabel intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi memberikan sumbangan efektif sebesar 20,2% terhadap perilaku seksual, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi.

Kata kunci: cinta, sikap, pornografi, perilaku seksual, dewasa awal.

PENDAHULUAN

Dewasa atau istilah *adult* berasal dari kata kerja Latin, yang merupakan bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2004, h.246).

Sebagian besar dewasa awal telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas kemudian mereka segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. Kehidupan psikososial dewasa awal makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak dan tetap harus memperhatikan orangtua yang semakin tua. Selain itu, dewasa awal mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangan hidupnya, telah dibina sejak masa remaja atau masa sebelumnya. Havighurst (dalam dariyo, 2003, h.105) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dewasa awal, diantaranya (a) mencari dan menemukan calon pasangan hidup, (b) membina kehidupan rumah tangga, (c) meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga dan (d) menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak dewasa awal yang belum dapat memenuhi tugas perkembangannya dalam hal menikah dan membina rumah tangga. Steinberg (2002, h.343) menyatakan bahwa tiap individu memulai pernikahan semakin lama semakin terlambat, trend tersebut berlangsung hingga

sekarang. Saat ini, rata-rata usia pada masyarakat untuk menikah cukup tua daripada empat puluh lima tahun yang lalu, sekitar usia dua puluh lima tahun untuk wanita dan dua puluh tujuh tahun untuk pria.

Adanya penundaan perkawinan atau memperpanjang masa melajang membuat sikap terhadap kohabitasi (hidup bersama dalam hubungan seksual tanpa menikah atau kumpul kebo) mulai mengalami perubahan. Beberapa dekade terakhir telah terlihat peningkatan yang signifikan dalam jumlah orang-orang yang memilih jalan untuk tinggal bersama dan masyarakat pun menerima hal tersebut. Peningkatan dramatis dalam hal kohabitasi ini dikaitkan dengan kecenderungan yang berkembang ke arah pertanyaan yang lebih tradisional, terutama yang menyangkut perkawinan. Saat ini banyak orang yang percaya bahwa seks adalah bagian penting dari kehidupan dan bahwa perkawinan bukanlah satu-satunya gaya hidup yang mengesahkan hubungan seksual (Crooks, 1991, h.463).

Seorang individu mengambil keputusan untuk melakukan kohabitasi (kumpul kebo) karena didasari oleh beberapa faktor, diantaranya (a) ketidaksiapan mental untuk menikah, (b) ketidaksiapan secara ekonomis, (c) pengalaman traumatis sebelum dan sesudah pernikahan. Individu mau membentuk hubungan yang romantis dengan pasangannya sehingga ia dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya tanpa harus terikat dalam pernikahan yang sah. Mereka yang melakukan kohabitasi, umumnya tidak memiliki kesiapan mental untuk memasuki jenjang pernikahan walaupun dari segi usia dan pekerjaan/ekonomi telah memenuhi syarat (Dariyo, 2003, h. 149).

Stenberg (dalam Rahmanto, 2008) menjelaskan bahwa komponen terpenting dalam cinta di antaranya adalah gairah dan keintiman. Oleh karena itu, dalam hubungan pacaran dua sejoli seringkali melakukan perbuatan yang menjurus pada perzinaan, bahkan perzinaan itu sendiri. Selain kohabitasi, perilaku lain yang sering muncul dalam hubungan berpacaran adalah *khalwat* (berdua-duaan), *kissing* (berciuman), *hugging* (berpelukan), *petting* (bercumbu), *sex intercourse* (hubungan intim), dan masih banyak lagi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hunt (dalam Long, 1979, h.138) yang menyatakan bahwa kebebasan baru mengenai perilaku seksual hanya dilakukan dalam konteks keintiman dan cinta.

Menurut Sarwono (2000, h.137) perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Perilaku seksual pranikah ini dilakukan dalam berbagai tingkatan. Menurut Taufik (dalam Imran, 2000, h.33), perilaku seksual pranikah di Indonesia terjadi mulai dari beberapa tahapan yaitu dari mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting* hingga *sexual intercourse*.

Hasil survei Pilar-PKBI Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden wanita dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya *ngobrol*, memeluk atau mencium bibir tapi sudah lebih jauh yaitu melakukan *petting* (25 persen), bahkan 7,6 persen diantaranya telah melakukan *sexual intercourse*.

Hal tersebut didukung oleh survey yang dilakukan oleh DCC (*Diponegoro Care Centre*) Semarang terhadap para mahasiswa UNDIP sebanyak 869 orang mahasiswa pada tahun 2007, menunjukkan bahwa sebanyak 49.70% pernah melakukan *kissing* (berciuman), 36.10% pernah melakukan *necking*, 30.30% pernah melakukan *petting* dan 9,86% mahasiswa UNDIP pernah melakukan hubungan seksual (*intercourses*) dan sebanyak 47,10% mahasiswa melakukan hubungan seksual dengan pasangan berkencannya (pacar), jumlah tersebut merupakan pasangan seksual tertinggi setelah teman (19,10%) dan orang lain (33,90%).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan pada 200 orang mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta menunjukkan bahwa 36,2 % dari mahasiswa yang melakukan perilaku-perilaku seksual adalah karena ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian (Kompas, 26 Mei 1996, dalam Rahmanto, 2008).

Pada era globalisasi dewasa ini dimungkinkan adanya transformasi informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menciptakan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya di segala bidang kehidupan. Kelompok masyarakat yang menjadi “korban” atas gelombang arus informasi yang mengglobal tanpa batas adalah kaum remaja dan dewasa awal. Menurut William dan David (dalam Bagus, 2008), perilaku individu akan berubah sesuai umur, semakin tua umur seseorang maka akan semakin berbeda perilakunya dalam proses pengambilan keputusan. Semakin muda usianya maka pengambilan

keputusan masih labil atau belum mantap karena banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*locus control external*).

Bagus (2008) juga menyatakan bahwa pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran lima belas tahun yang lalu. Kehidupan berpasangan dalam pacaran pada dewasa ini lebih cenderung mengadaptasi budaya liberal yang membebaskan hak-hak individu sebebas-bebasnya. perilaku berpacaran yang lebih terbuka atau cenderung permisif terhadap seks pra-nikah akan banyak membawa dampak yang merugikan bagi individu, seperti halnya kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, beban psikis atau perasaan bersalah bahkan mungkin aborsi serta penyalahgunaan narkoba.

Salah satu faktor eksternal yang banyak mempengaruhi pengambilan keputusan dan sikap seseorang adalah arus informasi yang menguat. Termasuk informasi yang datang melalui media, seperti televisi, majalah, internet, telepon seluler dan lain sebagainya. Meskipun gaya berpacaran adalah salah satu gaya hidup dan pilihan individu namun lingkungan tetap sebagai determinan utama, khususnya dalam bentuk informasi (Bagus, 2008).

Hal ini juga dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh Pilar PKBI Jawa Tengah pada bulan September 2002 yang menyatakan bahwa internet merupakan media terbesar kedua setelah VCD yang digunakan untuk mengkonsumsi pornografi (dalam Ria dkk, 2005, h. 62). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andreas, yang menyatakan bahwa kunjungan ke situs pornografi telah meningkat dengan beberapa situs yang melaporkan

sebanyak lima puluh juta pengunjung (Worden, 2001). Meskipun sebagian besar pengguna internet cenderung berorientasi rekreasi atau berfaedah, beberapa berakhir menjadi "ketagihan" untuk mengonsumsi *cybersex*. Menurut survey yang dilakukan oleh *Marital and Sexuality Centre* dan MSNBC (2002), terdapat 6,5% dari penduduk laki-laki yang menggunakan internet menyatakan telah menghabiskan hampir enam jam per minggu terlibat dalam *cybersex* (Andreas, 2005. h.1).

Menurut Wija (2006), terbiasa melihat pornografi akan merusak hubungan orang tersebut dengan lingkungannya, dalam hal ini keluarga atau orang-orang terdekatnya. Pada hubungan pacaran, hubungan yang berkembang menjadi tidak sehat. Orang yang terlibat pornografi akan menyalahkan kekasihnya pada tindakan-tindakan seksual yang mereka lakukan. Padahal masalah itu terdapat pada pribadinya sendiri, dan pasangannya adalah si "korban". Pada pasangan yang telah menikah, ini akan memicu ketidakpuasan seksual dan praktik seksual yang menyimpang sehingga mengarah ke arah ketidakharmonisan keluarga, bahkan perceraian.

Selain media massa, hal yang dapat mempengaruhi perilaku pacaran seorang individu adalah cinta. Pacaran merupakan salah satu perwujudan dari hubungan romantis (Sarwono, 2002, h. 214). Hubungan ini biasanya ditandai dengan adanya suatu perasaan cinta yang membara, dan kecenderungan untuk terus menerus memikirkan dan tidak dapat melupakan pasangannya. Saat seseorang berada pada masa transisi dari remaja ke dewasa awal, fokus utama dari penyesuaian psikososial adalah seperti beralih dari keinginan untuk disukai oleh orang lain

menjadi kebutuhan untuk menjalin hubungan percintaan dengan seseorang yang spesial (pacaran atau *dating*) (Crooks, 1991, h.461).

Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang. Cinta membuat seseorang ingin memiliki hubungan khusus dengan orang lain melalui cara-cara tertentu yang khusus pula. Cinta mengandung elemen ketertarikan seksualitas. Mereka yang menarik secara seksual, juga menarik untuk dicintai. Ini artinya terdapat hubungan yang sangat erat, atau malah integral antara cinta dan seksualitas. Cinta lebih memungkinkan terjadi hubungan seksual (Mendatu, 2009).

Bowman (dalam Yusuf, 2007), menyatakan bahwa dalam hubungan cinta, daya tarik fisik penting. Tapi bahaya bila seseorang menyukai pasangannya hanya sebatas fisik dan membencinya untuk banyak faktor lainnya. Saat jatuh cinta, kita menikmati dan memberi makna penting bagi setiap kontak fisik. Kontak fisik, hanya terasa menyenangkan bila kita dan pasangan saling menyukai personalitas masing-masing, sehingga bukan cinta namanya, melainkan nafsu, bila kita menganggap kontak fisik hanya memberi sensasi menyenangkan tanpa makna apa-apa.

Hal tersebut juga didukung oleh Stenberg (1986), yang menyatakan bahwa cinta tidak hanya sekedar daya tarik fisik, melainkan memiliki tiga komponen yang lain, yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Keintiman (*intimacy*) adalah komponen emosional dan melibatkan kedekatan dan berbagi perasaan. Gairah (*passion*) adalah komponen motivasional yang mencakup daya tarik seksual dan perasaan romantis. Komitmen (*commitment*) adalah komponen kognitif yang

mencerminkan keinginan seseorang untuk tetap mempertahankan hubungan (Atkinson, 2002, h.599).

Penelitian yang dilakukan oleh Berscheid, Snyder dan Omoto pada tahun 1989, mahasiswa laki-laki dan perempuan yang belum menikah diminta untuk mengidentifikasi hubungan dekat mereka. Lebih dari separo menyebutkan kekasih romantis daripada menyebutkan kata orangtua, saudara kandung atau teman dekat (Santrock, 2002. h.111). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa dewasa awal khususnya pada jenjang kemahasiswaan, hubungan romantis merupakan hal yang penting dalam hubungan interpersonal antar individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh teori-teori para ahli diatas menambah kenyataan bahwa tingginya perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa yang dilakukan bersama pasangan atas dasar ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian bukanlah suatu hal yang baru. Maraknya media porno yang beredar di masyarakat seperti situs porno yang tersebar luas juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan lingkungannya, dalam hal ini keluarga atau orang-orang terdekatnya, termasuk pasangan romantisnya. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran.

HIPOTESIS

Dari uraian diatas, maka penulis dapat mengajukan hipotesis yaitu:

- a. Terdapat hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran.
- b. Terdapat hubungan antara intensitas cinta dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran.
- c. Terdapat hubungan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

1. Variabel Kriteriaum : Intensitas cinta
Sikap terhadap pornografi
2. Variabel Prediktor : Perilaku seksual

Definisi Operasional

Cinta adalah perasaan yang mengandung ketertarikan dan penuh kasih sayang terhadap seseorang yang tidak harus mengandung elemen seksualitas. Aspek cinta mengacu pada teori cinta triangular, Stenberg (1986) membagi cinta menjadi tiga komponen atau aspek yaitu keintiman, gairah dan komitmen.

Sikap terhadap pornografi adalah perasaan positif atau negatif, menerima atau menolak, yang akan menimbulkan kecenderungan bagi seseorang untuk merespon atau bertindak terhadap materi seksualitas dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, gambar bergerak, animasi, kartun, tulisan atau bentuk pesan komunikasi lain

yang dapat merangsang dorongan seksual dan menimbulkan pikiran-pikiran kotor yang bersifat yang menentang, menyimpang dari apa yang disebut sehat dan normal serta melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

Perilaku seksual dapat berarti segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, seperti berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama, dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan (orgasme) dimana bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul dalam berpacaran tersebut dilakukan secara meningkat atau progressif. Perilaku-perilaku tersebut biasanya diawali dengan berpegangan tangan, berpelukan, kemudian diikuti dengan ciuman di bibir (*kissing*). Perilaku ini kemudian meningkat pada cumbuan di daerah leher dan dada (*necking*), lalu meningkat lagi pada cumbuan yang dilakukan di daerah genital / alat kelamin (*petting*) dan diakhiri dengan melakukan hubungan kelamin atau bersenggama.

Populasi Penelitian

Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi di S1 Perguruan Tinggi Negeri Universitas Diponegoro yang sedang atau pernah menjalani hubungan romantis (pacaran). Karakteristik subjek untuk pengambilan sampel adalah berusia antara 20-24 tahun, belum menikah dan pernah atau sedang menjalani hubungan yang bersifat romantis dengan lawan jenis (pacaran)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan kuesioner atau angket. Skala yang digunakan adalah model skala *Likert*. Skala tersebut memiliki dua aitem yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), kemudian skor penilaian bergerak dari skor satu sampai empat. Penilaian jawaban untuk aitem *favourable* adalah 4 untuk sangat sesuai, 3 untuk sesuai, 2 untuk tidak sesuai, dan 1 untuk sangat tidak sesuai. Penilaian jawaban untuk aitem *unfavourable* adalah 1 untuk sangat sesuai, 2 untuk sesuai, 3 untuk tidak sesuai, dan 4 untuk sangat tidak sesuai.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner langsung dan tertutup. Aitem kuesioner atau angket menggunakan kuesioner tipe pilihan, yaitu responden untuk memilih salah satu jawaban atau lebih dari sekian banyak alternatif yang sudah disediakan. Setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: selalu (lebih dari 9 kali), sering (5 – 8 kali), pernah (1 – 4 kali) dan tidak pernah. Nilai skoringnya, pilihan ‘tidak pernah’ diskor 1, pilihan ‘pernah’ diskor 2, pilihan ‘sering’ diskor 3 dan pilihan ‘selalu’ diskor 4.

Intensitas cinta yang diungkap dengan menggunakan skala cinta disusun dari aspek-aspek cinta yang mengacu pada teori cinta triangular yang dikemukakan oleh Steinberg (1986), yaitu keintiman, komitmen dan gairah. Skala cinta memuat 30 aitem , yaitu 14 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Sikap terhadap pornografi yang diungkap dengan menggunakan skala sikap terhadap pornografi disusun dari aspek sikap yang dikemukakan oleh Walgito (2002, h.111), yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif, serta dipadukan dengan unsur pornografi yang dikemukakan oleh Komite Williams (dalam Lesmana, 1995, h.102), dimana sebuah materi hanya bisa dikategorikan sebagai porno manakala memiliki dua unsur, yaitu unsur fungsi dan unsur isi. Skala sikap terhadap pornografi memuat 31 aitem, yaitu 17 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*.

Perilaku seksual diungkap dengan menggunakan kuesioner perilaku seksual yang disusun berdasarkan aspek yang Kuesioner perilaku seksual pranikah ini disusun berdasarkan indikator yang diturunkan dari teori tahapan perilaku seksual yang dikemukakan oleh *The Diagram Group* (1993, h.56-57) dan Santrock (2003, h. 401) yaitu perilaku seksual biasanya diawali dengan saling memandang, berpelukan, kemudian diikuti dengan ciuman di bibir (*kissing*). Perilaku ini kemudian meningkat pada cumbuan di daerah leher dan dada (*necking*), lalu meningkat lagi pada cumbuan yang dilakukan di daerah genital / alat kelamin (*petting*) dan diakhiri dengan melakukan hubungan kelamin atau bersenggama. Kuesioner perilaku seksual terdiri dari 18 aitem.

Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (Anareg) Berganda

dengan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows evaluation* versi 16.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Prosedur dan Pelaksanaan

Orientasi kanchah dilakukan untuk mengetahui dengan jelas letak dan wilayah tempat penelitian dilakukan, selain itu juga diharapkan survey awal untuk mengetahui dengan jelas jumlah subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Diponegoro Semarang.

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi persiapan administratif yang menyangkut perijinan pelaksanaan penelitian di Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dan persiapan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba alat ukur dilakukan pada 121 orang mahasiswa Universitas Diponegoro yang dilakukan pada tanggal 7 Desember – 18 Desember 2009. Hasil uji coba skala cinta terdapat 30 aitem valid ($r_{ix}=0,907$), pada skala sikap terhadap pornografi terdapat 31 aitem valid ($r_{ix}=0,905$), dan pada kuesioner perilaku pacaran terdapat 18 aitem valid ($r_{ix}=0,951$). Penelitian dilaksanakan di Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro Semarang, pada tanggal 4 Januari 2010 sampai dengan 12 Januari 2010 dengan sample sebanyak 98 orang mahasiswa.

Hasil Analisis dan Interpretasi Data

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Regresi Berganda. Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* = 0,948 dengan signifikansi = 0,330 ($p > 0,05$) untuk skala cinta, *Kolmogorov-Smirnov* = 0,720 dengan signifikansi = 0,677 ($p > 0,05$) untuk skala sikap terhadap pornografi dan *Kolmogorov-Smirnov* = 1,352 dengan signifikansi = 0,052 ($p > 0,05$) untuk kuesioner perilaku seksual. Uji linearitas hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual mendapatkan hasil $F = 12,031$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel adalah linear.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kekuatan, signifikansi dan arah hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Pada hipotesis pertama, hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai $R_{x_1 \times x_2 y}$ sebesar 0,450 dengan nilai sig (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Artinya, semakin tinggi intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal yang berpacaran maka semakin tinggi pula

perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya, dengan demikian hipotesis peneliti **diterima**.

Pada hipotesis kedua, hasil analisis regresi menunjukkan nilai R_{xy} sebesar 0,206 dengan nilai sig (2-tailed) = 0,042 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara intensitas cinta dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Artinya, semakin tinggi intensitas cinta pada dewasa awal yang berpacaran maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya, dengan demikian hipotesis peneliti **diterima**. Pada hipotesis ketiga, hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai R_{xy} sebesar 0,369 dengan nilai sig (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Artinya, semakin tinggi sikap terhadap pornografi pada dewasa awal yang berpacaran maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya, dengan demikian hipotesis peneliti **diterima**.

Koefisien determinasi variabel intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual sebesar 0,202. Menunjukkan bahwa variabel intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi memberikan sumbangan efektif sebesar 20,2% terhadap perilaku seksual, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada hipotesis kedua, koefisien determinasi variabel intensitas cinta dengan perilaku seksual sebesar 0,042. Menunjukkan bahwa variabel intensitas cinta memberikan sumbangan efektif sebesar 0,42% dan pada hipotesis ketiga, koefisien determinasi variabel sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual sebesar 0,136. Menunjukkan bahwa variabel intensitas cinta memberikan

sumbangan efektif sebesar 13,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pornografi lebih banyak mempengaruhi perilaku seksual seseorang dibandingkan dengan intensitas cinta.

Berdasarkan hasil penelitian, intensitas cinta subjek penelitian berada dalam kategori sedang, ditunjukkan dengan mean hipotetik sebesar 75 berada pada rentang skor 67 – 82, sikap terhadap pornografi dari subjek penelitian berada dalam kategori netral, ditunjukkan dengan mean sebesar 70,40 berada pada rentang skor 70 – 86 dan perilaku seksualnya berada dalam kategori rendah, ditunjukkan dengan mean sebesar 39,81 berada pada rentang skor 32 – 41.

PENUTUP

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,450 dengan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Artinya, semakin tinggi intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal yang

berpacaran maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya, dengan demikian hipotesis peneliti diterima.

Perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, seperti berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama, dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan (orgasme). Bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul dalam berpacaran tersebut dilakukan secara meningkat atau progressif. Perilaku-perilaku tersebut biasanya diawali dengan berpegangan tangan, berpelukan, kemudian diikuti dengan ciuman di bibir (*kissing*). Perilaku ini kemudian meningkat pada cumbuan di daerah leher dan dada (*necking*), lalu meningkat lagi pada cumbuan yang dilakukan di daerah genital/alat kelamin (*petting*) dan diakhiri dengan melakukan hubungan kelamin atau bersenggama.

Cinta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan yang mengandung ketertarikan dan penuh kasih sayang terhadap seseorang yang tidak harus mengandung elemen seksualitas. Cinta dibagi menjadi tiga aspek yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Keintiman, mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan dekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Gairah, merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati/merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komitmen merupakan elemen konatif yang mendorong individu tetap mempertahankan keutuhan hubungan cinta dengan pasangan hidup yang dicintainya. Komitmen akan terlihat dengan adanya upaya-upaya tindakan cinta (*love behavior*) yang

cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, merasa berharga dan merasa dicintai pasangan hidupnya (Dariyo, 2003, h.137).

Sikap terhadap pornografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan positif atau negatif, menerima atau menolak, yang akan menimbulkan kecenderungan bagi seseorang untuk merespon atau bertindak terhadap materi seksualitas dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, gambar bergerak, animasi, kartun, tulisan atau bentuk pesan komunikasi lain yang dapat merangsang dorongan seksual dan menimbulkan pikiran-pikiran kotor yang bersifat yang menentang, menyimpang dari apa yang disebut sehat dan normal serta melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi mempunyai peran dalam kemunculan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa ada hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi mempunyai peran dalam kemunculan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran.

Menurut Freud (Bertens, 1980, h. 25), seksualitas merupakan suatu dorongan yang telah ada sejak individu lahir. Seksualitas merupakan suatu dorongan yang membutuhkan adanya suatu pemuasan kebutuhan. Namun seiring dengan bertambah dewasanya seorang individu, maka pemenuhan kebutuhan inipun menjadi semakin sulit karena adanya aturan-aturan yang berasal baik dari dalam maupun dari luar diri individu, yang menghambat proses pemuasan kebutuhan tersebut. Ketika seorang individu menjalin suatu hubungan romantis, maka

pasangan romantis akan menjadi objek seksualnya, sehingga individu memiliki kesempatan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan seksualnya. Kondisi ini mungkin disebabkan karena adanya ketertarikan secara seksual pada masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan romantis, sehingga membuat mereka ingin terlibat dalam suatu bentuk kedekatan secara fisik, yang dianggap dapat memfasilitasi terjadinya suatu ikatan emosional dengan pasangannya.

Fisher dan Barak (2001, h. 317), menyatakan bahwa pengaruh stimulus seksual terhadap individu baik terhadap faktor fisiologis, afeksi dan kognisi pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seksual. Individu yang membuka situs porno akan disugahi dengan berbagai macam materi seksual yang sifatnya porno. Materi-materi tersebut dapat menimbulkan rangsangan seksual yang kuat. Individu yang telah terbiasa mengonsumsi materi porno, melihat bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang wajar dilakukan dan menimbulkan kesenangan bagi individu yang melakukannya.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian *The Kaisar Family Foundation* (dalam *Recent Statistics on Internet Dangers*, 2001), terhadap remaja berusia 15-24 tahun, 59% responden menyatakan bahwa melihat situs porno menimbulkan keinginan untuk melakukan hubungan seks sebelum mereka siap menanggung konsekuensinya. Berdasarkan hasil penelitian LPM Manunggal Universitas Diponegoro terhadap 545 responden di 10 fakultas Undip pada Februari 2003 menyatakan bahwa terdapat 29% responden mengaku melakukan *sexual intercourse* setelah melihat media porno.

Dilihat dari hasil penelitian didapat bahwa intensitas cinta subjek tergolong sedang. Dari 98 subjek penelitian, terdapat 0% subjek berada pada kategori sangat rendah, 2% subjek berada pada kategori sangat rendah, 49% subjek berada pada kategori sedang, 37,8% subjek berada pada kategori tinggi dan 11,2% subjek berada pada kategori sangat tinggi. Intensitas cinta yang tergolong sedang menunjukkan bahwa subjek memiliki kedekatan emosional dan keinginan yang cukup baik untuk mempertahankan hubungannya dengan pasangan, keinginan subjek untuk dekat secara fisik atau menikmati/merasakan sentuhan fisik serta melakukan hubungan seksual dengan pasangannya juga tidak secara berlebihan.

Adanya hubungan yang positif antara intensitas cinta dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas cinta maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Hal tersebut dikarenakan pada cinta terdapat komponen gairah, dimana gairah merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati/merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Pada individu yang menjalin hubungan romantis (berpacaran), adanya passion ini menyebabkan dinamika kehidupan cinta diantara pasangan (dua individu yang berbeda jenis kelamin) karena merasa bergairah secara seksual terhadap pasangan hidupnya (Dariyo, 2003, h.137).

Pada cinta, selain memiliki komponen gairah juga terdapat komponen keintiman dan komitmen. Menurut Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986, h.233), seseorang yang sedang mengembangkan hubungan khusus dengan lawan jenis atau *going steady*, sangat rentan dengan berbagai pengalaman yang dapat

mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini karena pada masa pacaran, seseorang akan mencapai suatu perasaan aman (*feelings of security*) dengan pasangannya. *Feelings of security* ini dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan pada 200 orang mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta menunjukkan bahwa 36,2 % dari mahasiswa yang melakukan perilaku-perilaku seksual adalah karena ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian (Kompas, 26 Mei 1996, dalam Rahmanto, 2008).

Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap subjek terhadap pornografi tergolong netral, yang berarti bahwa subjek tidak benar-benar menolak ataupun menerima pornografi baik dari segi isi maupun fungsi dari pornografi, sehingga masih terdapat kecenderungan dalam diri subjek untuk merespon atau bertindak terhadap materi pornografi tersebut. Dari 98 subjek penelitian, terdapat 12,2% subjek berada pada kategorisasi sangat negatif, 35,7% subjek berada pada kategorisasi negatif, 43,9% subjek berada pada kategorisasi netral, 7,1% subjek berada pada kategorisasi positif dan 1% subjek berada pada kategorisasi sangat positif.

Adanya hubungan yang positif antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap pornografi maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986, h.233), yang menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari

bacaan, film, situs porno dan kesempatan yang tersedia. Kesempatan yang memungkinkan terjadinya perilaku seksual pada remaja antara lain kurangnya pengawasan dari pihak pendidik, dorongan dari teman sebaya, serta terdapatnya fasilitas untuk melakukan peniruan misalnya dari film, bacaan porno dan jaringan internet.

Menurut Maltz dan Maltz (2008, h.71-91), dampak dari pornografi terjadi pada pribadi dan tingkat antarpribadi. Salah satunya adalah menjadikan orang lain sebagai objek seksual dimana semakin seseorang melihat pornografi dan mendapatkan rangsangan olehnya, semakin besar kemungkinan seseorang mengalami konsekuensi dari menjadikan orang lain sebagai objek seksual orang dalam kehidupan nyata. Pada hubungan romantis (pacaran), hubungan yang berkembang menjadi tidak sehat.

Maltz dan Maltz (2008, h.71-91), juga mengatakan bahwa orang yang merujuk pada jenis pornografi ekstrem, mereka menjadi tertarik untuk melakukan hal yang sama dalam model pornografi tersebut, dan saat mereka berbicara tentang minat seksual, mereka mempraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan menonton pornografi, kegiatan seperti seks didepan orang lain, kekerasan seks, dan seks yang tidak aman, seseorang secara tidak langsung telah menjalankan pelatihan yang beresiko pada diri sendiri dengan merasa lebih nyaman dengan ide tersebut dan untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui *observational learning*. Adanya contoh perilaku seksual yang didapat dari media yang mengandung

pornografi dapat membuat seseorang belajar dan mencontoh perilaku tersebut. Pada hubungan romantis (pacaran), pasangan dapat dijadikan objek seksual bagi penggemar pornografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran tergolong rendah, yang berarti bahwa bentuk tingkah laku subjek yang didorong oleh hasrat seksual, seperti berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama termasuk rendah. Dari 98 subjek penelitian, terdapat 30,6% perilaku seksual dewasa awal yang berpacaran berada pada kategorisasi sangat rendah, 32,7% berada pada kategorisasi rendah, 14,3% berada pada kategorisasi sedang 16,3,1% berada pada kategorisasi tinggi dan 6,1% berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Rendahnya perilaku seksual pada subjek penelitian mungkin disebabkan adanya aturan-aturan yang diterapkan baik oleh pemilik kos, lingkungan rumah ataupun masyarakat setempat dapat mempengaruhi subjek untuk bersikap sesuai dengan budaya setempat yang dianggap baik. Keadaan ini juga didukung oleh perkembangan pertimbangan moral subjek yang berada pada tingkatan orientasi kontrak sosial, dimana subjek dalam berperilaku atau bertindak akan dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di dalam lingkungannya. Latar belakang budaya tempat penelitian ini dilakukan masih menganggap perilaku seksual pranikah sebagai hal yang tabu atau aneh. Di Amerika ada banyak standar yang berlaku mengenai perilaku seksual pranikah, sehingga perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual bebas dengan berganti-ganti pasangan dan tanpa ikatan dapat saja dilakukan. Di Indonesia, perilaku seksual bukanlah hal yang dianggap wajar untuk

dilakukan di kalangan remaja atau individu yang belum menikah. Begitu juga di tempat penelitian ini, dimana norma masyarakat yang menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah tabu masih berlaku.

Norma kelompok dalam lingkungan subjek juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Teman-teman dan norma kelompok dapat menjadi faktor yang penting bagi individu dalam mengambil sikap terhadap suatu objek tertentu, dalam hal ini bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah. Kondisi ini dapat disebabkan adanya keinginan individu untuk dapat diterima di kelompoknya dan menjaga status afiliasinya dengan teman-teman kelompok (Azwar, 1995, h. 33).

Selain itu, adanya pengaruh kondisi internal subjek ketika melakukan pengisian terhadap skala juga dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Kondisi internal ini dapat berupa kondisi psikologis dan kondisi fisiologis. Tingkat pendidikan subjek yang berada pada tingkat perguruan tinggi membuat subjek telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih logis, rasional dan abstrak, sehingga subjek mampu mempertimbangkan akibat-akibat dari bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah. Keadaan ini membuat subjek berada pada tingkat rendah dalam perilaku seksualnya karena kedua kondisi tersebut memiliki pengaruh yang sama kuat terhadap diri subjek. Menurut teori psikoanalisa, mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah memasuki masa dewasa, sehingga mereka telah mampu menyesuaikan dorongan-dorongan seksual yang muncul pada masa remaja (tahap genital) menjadi lebih stabil dan berorientasi pada kenyataan. Keadaan ini membuat individu mampu untuk mengatur dorongan-dorongan tersebut menjadi lebih terkendali.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa koefisien determinasi variabel intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual sebesar 0,202. Menunjukkan bahwa variabel intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi memberikan sumbangan efektif sebesar 20,2% terhadap perilaku seksual, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi.

Menurut Imran (2000, h. 33-34), perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual adalah perspektif biologis, pengalaman seksual, serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah pengaruh orangtua serta pengaruh teman sebaya. Lebih lanjut Sarwono (2000, h.148), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, yaitu meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, larangan yang sifatnya tabu, kurangnya informasi mengenai masalah seksual, sikap orang tua yang tidak terbuka, serta pergaulan yang semakin bebas.

Hyde (1990, h. 309), mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki pacaran pada usia yang muda, cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian dari Wardhani (2003, h. 75), juga mengungkapkan hal yang serupa, yaitu bahwa pengalaman berpacaran yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin banyak pengalaman berpacaran yang dimiliki seseorang, maka semakin permisif sikap yang ditunjukkan terhadap perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini sendiri banyak mengandung keterbatasan, misalnya, sulitnya mengontrol situasi pengisian skala membuat setiap responden menghadapi keadaan dan situasi yang berbeda-beda. Kesulitan ini disebabkan pengisian skala dilakukan di halaman kampus responden secara individual, sehingga sulit dilakukan pengkondisian yang sama. Selain itu, adanya keterbatasan alat ukur. Skala dan kuesioner yang digunakan untuk mengungkap intensitas cinta, sikap terhadap pornografi dan perilaku seksual dalam penelitian ini mungkin mengandung *social desirability* yang tinggi, sehingga memungkinkan subjek untuk menjawab sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Selain itu, alat ukur untuk mengukur perilaku seksual kurang memadai karena komposisi aitem disetiap aspek tidak berimbang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan atas hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara tipe cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku pacaran yang mengarah pada perilaku seksual, dengan angka koefisien korelasi $R_{x_1 \times y}$ sebesar 0,450 dengan nilai sig (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal yang berpacaran maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya
2. Terdapat hubungan yang positif antara intensitas cinta dengan perilaku seksual, dengan angka koefisien korelasi R_{xy} sebesar 0,206 dengan nilai sig (2-

tailed) = 0,042 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi intensitas cinta pada dewasa awal yang berpacaran maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya.

3. Terdapat hubungan yang positif antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual, dengan angka koefisien korelasi R_{xy} sebesar 0,369 dengan nilai sig (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi sikap terhadap pornografi pada dewasa awal yang berpacaran maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya, begitu pula sebaliknya.
4. Intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi memberikan sumbangan efektif sebesar 20,2% terhadap perilaku seksual, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain lain yang tidak diukur secara empirik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Ida Ayu Putu Sri. 2004. *Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Maya Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal*. Universitas Gunadharma: Fakultas Psikologi.
- Atkinson, dkk. 2002. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan: Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- . 2008. *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bachtiar. A. 2004. *Cinta Remaja: Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*. Yogyakarta: Sanjana Yogyakarta.
- Bagus. 2008. *Majalah Gender Life Style dan Gaya Pacaran*. <http://baguspsi.blog.unair.ac.id/2008/05/28/majalah-gender-life-style-dan-gaya-pacaran/>.

- Baron, R.A dan Byrne, D. 2003. *Social Psychology* (10th ed). Boston : Allyn & Bacon.
- Bertens, K. 1980. *Memperkenalkan Psikoanalisa, Lima Ceramah*. Jakarta: PT. GRAMEDIA
- Bogle, Kathleen A. 2008. *Hooking Up :Sex, Dating, and Relationships On Campus*. New York: New York University Press.
- Bungin, Burhan. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Byer, O.C, Shainberg, L.W dan Galliano, G. 1999. *Dimensions of Human Sexuality*. New York : McGraw-Hill College.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Crooks, Robert L. and Stein, Jean. 1991. *Science, Behavior and Life*. Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Crooks, R dan Baur, K. 1983. *Our Sexuality* (2nd ed). California : Benjamin/Cummings Publishing company.
- Dariyo, Agus. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Awal*. Jakarta: Grasindo.
- Djubaedah, Neng. 2004. *Pornografi dan Pornoaksi: Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Fisher, William A., Barak, Azy. 2001. Internet pornography : a social psychological perspective on internet sexuality. *The Journal of Sex Research*. Vol. 38, No. 4, 312-323.
- Fuhrmann, Barbara Schneider. 1990. *Adolescence Adolescents*. London: A Division Scott, Foresman and Company.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Giles, David. 2003. *Media Psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

- Gunarsa, Singgih. 1986. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metode Research II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hazan, C dan Shaver, P.R. 1994. Attachment as an Organizational Framework for Research on Close Relationships. *Psychological Inquiry*. London : Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Vol. 5, No. 1, 1 – 22.
- Hurlock. Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hyde, Janet Shibley. 1990. *Understanding Human Sexuality* (4th ed). New York : McGraw-Hill, Inc
- Imran, Irawati. 2000. *Modul Dua Perkembangan Seksualitas Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Lesmana, Tjipta. 1995. *Pornografi Dalam Media Massa*. Jakarta : Puspa Swara.
- Maltz, Wendy and Maltz Larry. 2008. *The Porn Trap*. HarperCollins e-books.
- Masland, Robert. P. dan Estridge, David. 2004. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mendatu, Achmanto. 2009. *Cinta Manusia*. (http://psikologi-online.com/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id=31&Itemid=76).
- Mikulincer, M and Goodman, Gail. S. 2006. *Dynamic of Romantic Love: Attachment, Caregiving and Sex*. London: The Guilford Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Muuss, R.E. 1990. *Adolescent Behavior and Society* (Int.ed). Singapura : McGraw-Hill
- Mussen, HP. Conger., JJ. Kagan, dan J. Houston, C.A. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Budiyo, F.X., Widiyanto, G., Gayatri. A. Jakarta: Arcan.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diene. E., Sterns, Harvey. L., Feldman, Ruth Duskin., Camp, Cameron. J. 2002. *Adult Development and Aging*. New York: McGraw Hills Companies.
- Peakman, J. 2003. *Mighty Lewd Books: The Development of Pornography in Eighteenth-Century England*. New York: Palgrave Macmillan.
- Philaretau, A. G. 2005. *Sexuality and the Internet: Journal of Sex Research*. New York: Peter Lang.
- Rahmanto, Andi. 2008. *Hubungan Terlarang, Pelampiasan Cinta Pra-Nikah (Pacaran)*.
http://belajarislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=452:hubungan-terlarang-pelampiasan-cinta-pra-nikah-pacaran&catid=45:dunia-islam&Itemid=148.
- Rathus, Spenser. A. 2002. *Psychology and The Challenges of Life*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Recent Statistics on Internet Dangers*. 2001.
www.protectkids.com/dangers/stats.html.
- Sambas, R.I., Andayani, T.R., Astuti, T.P. 2005. Hubungan Antara Perilaku Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 60 – 74.
- Santoso, Singgih. 2003. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : Gramedia.
- Santrock, John. W. 2002. *Life Spand Development: Perkembangan Sepanjang Hidup, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, SW. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Simandjuntak, B., Pasaribu, IL. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. The McGraw Hill Companies.
- Supranto, J. 2000. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.
- Taylor, E. Shelley., Peplau, Letitia Anne., Sears, O. David. 1997. *Social Psychology*. London: Prentice Hall, Inc.
- The Diagram Group. 1993. *Sex : A User's Manual*. Hodder and Stoughton.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offest.
- , 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Wardhani, I. 2003. Adult Attachment Style dan Keserbabolehan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa yang Berpacaran. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UI, Depok
- Wija, Nyoman. 2006. *Apa yang Buruk dari Pornografi*. http://uriphidup.blogspot.com/2006_07_01_archive.html.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press.
- Wolf, Robin. 1996. *Marriages and Families in a Diverse Society*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Yusuf, Mochammad. 2007. *Makna Cinta*. (http://www.myusuf.or.id/v20/enerlife/index.php?act=detail&p_id=407).